

MANNHEIM DAN PARA PENGKRITIKNYA

(Sebuah Tinjauan Literatur)

Purwanto, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

E-Mail: jalamakna@gmail.com

Abstrak

Para ahli berpendapat bahwa karya-karya Mannheim tidak mewakili keseluruhan secara kongruen. Pemikiran dan karya Mannheim dianggap mengalami perubahan penekanan (changes of emphasis), meskipun terbukti bahwa tema dan perhatian yang saling mengintegrasikan, yang menjadi korelasi mengintegrasikan seluruh karya Mannheim. Tulisan ini bertujuan untuk mengelaborasi kritik terhadap pemikiran dan karya Mannheim. Penelitian ini adalah jenis penelitian library research dengan menggunakan pisau analisis deskriptif analisis.

Hasil penelitian adalah: Pertama; Kritik terhadap pemikiran dan karya Mannheim adalah: (1) teori pengetahuan Mannheim, meskipun rumusan pengetahuan dapat menjelaskan bagaimana ide-ide muncul, rumusan tersebut tidak dapat menjelaskan apakah ide-ide tersebut benar atau salah; (2) Kesalahan terbesar teori Mannheim, menganggap kaum intelektual adalah sebuah kelas seperti kelas-kelas lainnya, bukannya tidak terikat, tetapi seperti setiap kelas, terikat pada lokasi sosial yang spesifik. (3) Pemikiran Mannheim tidak dapat direduksi menjadi relativisme total, sebab mengabaikan elemen universalistik, inklusif, dan normatif yang melingkupi pemikirannya. (4) Mannheim tidak pernah menawarkan perbedaan yang jelas antara tingkat ilmu pengetahuan dan akal sehat, antara penilaian rasional dan cara-cara tradisional yang mendasar, atau antara jenis-jenis pengetahuan lainnya. Pada intinya para ahli berpendapat bahwa karya-karya Mannheim tidak mewakili keseluruhan secara kongruen. Menurut penulis, pernyataan posisi pemikiran Mannheim beradaptasi dengan argumen kesesuaian (argument of congruence).

Kata Kunci: Kritik, Kesesuaian, Sosiologi Pengetahuan

Abstract

Scholars argue that Mannheim's works do not represent a congruent whole. Mannheim's thought and works are considered to undergo changes of emphasis, although it is evident that the themes and concerns that integrate each other, which become correlates, integrate all of Mannheim's works. This paper aims to elaborate critiques of Mannheim's thought and work. This research is a type of library research using a descriptive analytical analysis knife.

The results of the research are: First; Criticisms of Mannheim's thoughts and works are: (1) Mannheim's theory of knowledge, although the formulation

MANNHEIM DAN PARA PENGKRITIKNYA (Sebuah Tinjauan Literatur)

of knowledge can explain how ideas arise, the formulation cannot explain whether the ideas are true or false; (2) The biggest mistake of Mannheim's theory, assuming the intellectuals are a class like other classes, is not unbound, but like every class, is bound to a specific social location. (3) Mannheim's thought cannot be reduced to total relativism, as it ignores the universalistic, inclusive, and normative elements that pervade his thought. (4). Mannheim never offers a clear distinction between the levels of science and common sense, between rational judgment and basic traditional ways, or between other types of knowledge. In essence, scholars argue that Mannheim's works do not represent a congruent whole. According to the author, the statement of Mannheim's position of thought adapts to the argument of congruence.

Keywords: Critique, Congruence, Sociology of Knowledge

PENDAHULUAN

Tulisan ini akan mengulas karya-karya Mannheim dan kritik-kritik utama terhadap karya-karyanya. Tinjauan terhadap kritik-kritik Mannheim berserta karya-karyanya berfungsi untuk menetapkan posisi karya-karyanya saat ini. Selain itu, hal ini bisa dijadikan landasan untuk menunjukkan kontribusi Sosiologi Pengetahuan dan Pendidikan (*Sociology of Knowledge and of Education*) Karl Mannheim.

Masalah utama yang menjadi perhatian Mannheim adalah pertanyaan: "*How men actually think?*"

(Bagaimana sebenarnya manusia berpikir).¹ Tesis utama dari sosiologi pengetahuan Mannheim adalah: "*that there are modes of thought which cannot be adequately understood as long as their social origins are obscured.*" (bahwa ada cara-cara berpikir yang tidak dapat dipahami secara memadai selama asal-usul sosialnya dikaburkan).² Oleh karena itu, para ahli yang sama berpendapat bahwa karya-karya Mannheim tidak mewakili keseluruhan secara kongruen.³

¹ Mannheim, *Ideology and Utopia*, hal. 1.

² Ibid, hal. 2.

³ Robert K. Merton, "Karl Mannheim and the Sociology of Knowledge" dalam Robert K. Merton, *Social Theory and Social Structure*, New York, The Free Press, 1968 edisi yang diperbesar, hal. 543-562. Merton mengatakan: "*It must at once be noted that Mannheim's theories have been undergoing constant change so that one cannot with propriety deal with his*

earlier or later studies as equally representing his matured views" (Harus segera dicatat bahwa teori-teori Mannheim telah mengalami perubahan yang konstan sehingga seseorang tidak dapat dengan tepat menganggap studi-studi terdahulunya atau studi-studi yang lebih baru sebagai mewakili pandangan-pandangannya yang telah matang). (Ibid., hal. 454).

Karya-karya Mannheim dibahas dalam empat atau lima periode yang berbeda.⁴

Pertama, diasumsikan bahwa perubahan yang terlihat dalam pemikiran Mannheim seiring dengan perubahan situasi kehidupannya. Ini menunjukkan premis teoretisnya bahwa *ideas are social products* (ide adalah produk sosial). *Kedua*, pendekatan terhadap karya-karya Mannheim yang mengaburkan kesesuaian dasar dalam karya-karyanya. Untuk menguraikan hal ini, ada tahapan-tahapan yang berbeda dalam kehidupan Mannheim dan karya-karyanya. Oleh karenanya ada kemungkinan melihat beberapa korespondensi antara perubahan dalam ide-idenya dan situasinya saat Mannheim berpindah dari Hungaria ke Jerman dan kemudian ke Inggris.⁵ Argumennya adalah seiring dengan perubahan situasi kehidupannya, ada perkembangan perhatian intelektual Mannheim dari epistemologi ke sosiologi pengetahuan, lalu ke diagnosis sosial, dan kemudian ke sosiologi pendidikan.

Remmling; Pertanyaan tentang Kesesuaian (*Congruity*)

Pandangan ini diungkapkan dalam karya terbarunya dan terperinci

mengenai Mannheim dalam bahasa Inggris, *The Sociology of Karl Mannheim* karya Gunter Remmling.⁶ Buku Remmling menyodorkan 'ringkasan yang berguna' (*useful summary*) yang memuat beberapa arus sosial, intelektual, dan politik di mana Mannheim bekerja. Dan menawarkan 'ringkasan yang akurat dan ringkas' namun selektif memilih karya-karya Mannheim.

Dalam tulisan ini akan dibahas argumen yang: (a). menunjukkan aspek-aspek karya Mannheim yang tidak tersentuh (*untouched*) atau tidak memadai (*insufficiently*) dari pembahasan Remmling; dan, (b). menunjukkan bahwa kajian tesis Remmling terhadap karya Mannheim yang diperiksa dalam empat kondisi yang berbeda adalah 'tidak tepat' dalam penekanannya; dan; (c). mengupayakan lebih banyak lagi pendapat Remmling yang menyatakan bahwa "*Mannheim's thinking underwent four changes*" (pemikiran Mannheim mengalami empat perubahan).⁷

Remmling berpendapat bahwa tahap pertama berlangsung dari tahun 1918-1932 yang berfokus pada filsafat dan sosiologi pengetahuan. Remmling membagi tahap atau periode pertama ini menjadi dua bagian: filsafat (1918-

⁴ Lihat, misalnya, Joyce Fyfe Wylie, *Karl Mannheim's Social Theory and Concept of Education*, Boston College, 1956, hal. 31.

⁵ Untuk biografi singkat, lihat: Kurt Wolf, ed., (2006). *From Karl Mannheim*, hal. xi *et passim*.

⁶ Gunter Remmling, *The Sociology of Karl Mannheim*, Humanities Press, 1975.

⁷ *Ibid*, hal. 9

1924) dan sosiologi pengetahuan (1925-1932).⁸

Hal ini mewakili periode saat Mannheim berada di Hongaria dan Jerman. Selama tahap pertama, Remmling menyatakan bahwa Mannheim menerima historisisme absolut sebagai dasar penafsirannya tentang realitas sosial-budaya (*an absolute historicism as the basis of his interpretation of socio-cultural reality*).⁹ Mannheim percaya bahwa *all thoughts in the humanities and social sciences are determined in form and content by non-theoretical factors* (semua pemikiran dalam humaniora dan ilmu-ilmu sosial ditentukan dalam bentuk dan isinya oleh faktor-faktor non-teoretis).¹⁰ Pada periode inilah Mannheim mengembangkan gagasan bahwa *the knowledge of all social groups appears as socio-existentially determined* (pengetahuan tentang semua kelompok sosial muncul sebagai sesuatu yang ditentukan secara sosio-eksistensial).¹¹

Fase kedua pada tahun 1933-1938 menunjukkan pengaruh Mannheim saat berada di Inggris. Remmling berpendapat bahwa Mannheim, dengan melihat apa yang terjadi pada Jerman yang terpaksa ia tinggalkan, dan mengalami *the pragmatic and experimental, openness of his English environment...* (keterbukaan pragmatis dan

eksperimental dari lingkungannya di Inggris....) dan mengembangkan teorinya tentang perencanaan sosial yang demokratis.¹²

Meskipun benar bahwa pemikiran dan karya Mannheim mengalami perubahan penekanan (*changes of emphasis*), namun juga terbukti bahwa ada tema dan perhatian yang saling mengintegrasikan yang menjadi korelasi yang dapat mengintegrasikan seluruh karya Mannheim. Tautan ini disediakan oleh gagasan bahwa semua karya Mannheim mewakili tugas ganda dari pencarian makna yang berlandaskan secara sosial dan epistemologis, sebuah metode untuk menggambarkan proses perubahan makna; dan analisis teknik yang diperlukan untuk mewujudkan makna. Artinya, sebuah perjuangan untuk mendapatkan alat untuk menganalisis dan membumikan makna. Dengan demikian, masuk akal (*reasonable*) untuk diasumsikan bahwa ada korelasi antara makna, pemikiran, dan nilai-nilai. *Meaning is a form of knowledge, a form of belief* (Makna adalah suatu bentuk pengetahuan, suatu bentuk kepercayaan). *And values also am forms of beliefs* (Dan nilai-nilai juga merupakan bentuk kepercayaan). Maka menjadi jelas bahwa dasar untuk memahami karya Mannheim adalah *an*

⁸ Ibid, hal. 12.

⁹ Ibid, hal. 9.

¹⁰ Ibid.

¹¹ Ibid, hal. 10.

¹² Ibid.

understanding of his value positions (pemahaman tentang posisi nilainya).

Remmling berargumen bahwa minat utama pada tahap kedua Mannheim (1933-1938) adalah perencanaan sosial (*social planning*). Penulis berargumen bahwa hal ini tidak hanya merupakan minat utama pada tahap ini namun juga berakar pada karya-karya Mannheim sebelumnya dan juga beberapa keprihatinannya yang muncul kemudian. Namun Remmling berpendapat bahwa buku utama pada tahap pertama adalah *ideology and utopia*. Menurut penulis, penting dicatat bahwa sepertiga dari edisi tahun 1929 dari karya ini berkaitan dengan politik ilmiah (*scientific politics*), termasuk di dalamnya adalah kepedulian terhadap pendidikan para pemimpin politik (*education of political leaders*). Penulis berargumen bahwa kepedulian terhadap perencanaan sosial sudah ada pada tahap pertama, dan pada kenyataannya, bahwa epistemologi (*epistemology*), sosiologi pengetahuan (*sociology of knowledge*), diagnosis sosial (*social diagnosis*), sosiologi pendidikan (*sociology of education*) dan sosiologi politik (*political sociology*) terkait dengan pencarian makna (*the quest for meaning*) dan semuanya terlihat dalam kepedulian Mannheim yang terus menerus, setidaknya setelah tahun 1925.

Ketertarikan Mannheim terhadap perencanaan sosial setidaknya sudah ada sejak edisi *Ideology and Utopia* tahun 1929, yang sepertiganya membahas tentang prospek politik ilmiah. Ketertarikan pada sosiologi politik ini mendahului tahap keempat Remmling (1945-1947) setidaknya enam belas tahun.

Tahap ketiga menurut Remmling berlangsung dari tahun 1939 sampai 1944. Ini adalah periode Perang Dunia II, dan ditandai dengan berkurangnya ketertarikan Mannheim pada rasionalitas yang selama ini mendominasi pemikirannya.¹³ Remmling melanjutkan:

“During the early 1940’s Mannheim comes to believe that his earlier emphasis on rationality was one-sided and inadequate to the task of a fuller understanding of human personality. Moving closer to the complexities of psychic phenomena he integrates emotional and volitional variables into his hitherto predominantly rationalistic model of social planning. This change in intention leads to a novel focus of attention upon the social meanings of values and the functional significance of the institutions of education and

¹³ Ibid, hal. 10.

religion." (Pada awal tahun 1940-an, Mannheim yakin bahwa penekanannya yang sebelumnya pada rasionalitas hanya satu sisi dan tidak memadai untuk tugas pemahaman yang lebih lengkap tentang kepribadian manusia. Bergerak lebih dekat dengan kompleksitas fenomena psikis, ia mengintegrasikan variabel emosional dan kehendak ke dalam model perencanaan sosial yang sampai sekarang didominasi rasionalistik. Perubahan niat ini mengarah pada fokus perhatian yang baru pada makna sosial dari nilai-nilai dan signifikansi fungsional dari institusi pendidikan dan agama.)¹⁴

Remmling secara tepat menyatakan:

"Values, religious behavior, and meaningful education are seen in close correlation with the human will and human feelings; they are therefore capable of enlisting the active support of men for the planned construction of a fundamentally and militantly democratic society. At this

point Mannheim is mainly interested in the creation of a variable value system, and the rejuvenation of public education and Christianity in the interest of social reconstruction." (Nilai-nilai, perilaku religius, dan pendidikan yang bermakna dipandang memiliki korelasi yang erat dengan kehendak manusia dan perasaan manusia; oleh karena itu, nilai-nilai tersebut mampu menarik dukungan aktif dari manusia untuk pembangunan masyarakat demokratis yang terencana secara fundamental dan militan. Pada titik ini Mannheim terutama tertarik pada penciptaan sistem nilai yang bervariasi, dan peremajaan pendidikan publik dan kekristenan untuk kepentingan rekonstruksi sosial).¹⁵

Mannheim berpendapat:
"Shifts his interest to a new field of inquiry and sets out to formulate his critical sociology of power as a unique presupposition for a realistic political sociology." (Mengalihkan minatnya ke bidang penyelidikan baru

¹⁴ Ibid, hal. 10-11.

¹⁵ Ibid, hal. 11.

dan mulai merumuskan sosiologi kritisnya tentang kekuasaan sebagai pengandaian unik untuk sosiologi politik yang realistik).¹⁶

Penulis berargumen bahwa meskipun perhatian terhadap sosiologi politik (*political sociology*) dan politik kekuasaan (*the politics of power*) penting pada tahun-tahun terakhir. Hal ini merupakan titik kembalinya perhatian yang selalu ada. Seperti biasa, Mannheim memecahkan masalah-masalah lama, menciptakan masalah-masalah baru, dan, bertolak dari hasil solusi-solusinya, ia memikirkan kembali dan memperluas pembahasan sebelumnya.

Dalam hal diagnosis sosial, Remmling benar dalam pernyataannya:

"Mannheim diagnoses Western Civilization at the dusk of the First World War and sees the central problem in the estrangement of men from their non-material culture." (Mannheim mendiagnosa Peradaban Barat (*Western Civilization*) pada akhir Perang Dunia Pertama (*First World War*) dan melihat masalah utamanya adalah keterasingan manusia dari

budaya non-materiil mereka).¹⁷

Keterasingan atau ketiadaan makna ini (terkait dengan gagasan Marxian tentang alienasi) adalah perhatian utama Mannheim. Gagasan ini mengakui asumsi ontologis tentang perpecahan analitik (*an analytic split*) antara struktur, budaya, dan individu. Remmling tidak benar dalam pernyataannya bahwa Mannheim mendukung prinsip yang merangkul bahwa semua produk pemikiran ditentukan secara sosio-eksistensial dalam bentuk dan isinya (*embrasive principle that all thought products are socio-existentially determined in form and content*).¹⁸ Seperti yang akan dilihat, Mannheim, dalam penelitiannya, dengan jelas membedakan antara jenis-jenis pengetahuan termasuk jenis pengetahuan ilmiah (*scientific knowledge*), praktis (*practical knowledge*), dan puitis (*poetical knowledge*) atau artistik (*artistic knowledge*).

Remmling menekankan tahapan yang berbeda dalam pemikiran Mannheim, ia juga mengenali hubungan yang mengikat karya tersebut. Pada satu titik Remmling menyatakan:

"The existential concern for socio-cultural crises and the interest in structural analysis

¹⁶ Ibid.

¹⁷ Ibid, hal. 14.

¹⁸ Ibid.

represent prominent links connecting the different stages of Mannheim's sociological work. Pragmatism is an additional point of reference which has the similar function of establishing unity in diversity". (Kepedulian eksistensial terhadap krisis sosial-budaya dan ketertarikan pada analisis struktural merupakan hubungan penting yang menghubungkan berbagai tahap karya sosiologi Mannheim. Pragmatisme adalah titik acuan tambahan yang memiliki fungsi serupa untuk membangun kesatuan dalam keragaman).¹⁹

David Kettler juga mempertanyakan tingkat kontinuitas dan diskontinuitas dalam karya-karya Mannheim. Kettler menyatakan:

"In the conventional account of Mannheim's development it is also customary to claim that after he came to England in 1933 he was progressively enlightened by non-central European influences and came increasingly to see the folly of his earlier unscientific ways. Now it is true that in several of his writings

published at that time he makes professions which seems to justify such a hopeful appraisal of his soul's pilgrimage (from Geist to intellect, perhaps) but it is unfortunately also true that some of the most elaborate expositions of "relationism" occur in the lectures which Mannheim gave a few months before his death." (Dalam catatan konvensional tentang perkembangan Mannheim, juga lazim untuk menyatakan bahwa setelah dia merawat Inggris pada tahun 1933, ia semakin tercerahkan oleh pengaruh non-Eropa Tengah dan semakin melihat kebodohan cara-cara sebelumnya yang tidak ilmiah. Memang benar bahwa dalam beberapa tulisannya yang diterbitkan pada waktu itu ia membuat pengakuan yang tampaknya membenarkan penilaian penuh harapan tentang ziarah jiwanya (dari *Geist* ke intelek, kemungkinannya), tetapi sayangnya juga benar bahwa beberapa eksposisi "relativisme" yang paling rumit muncul dalam ceramah-ceramah yang

¹⁹ Ibid, hal. 142.

diberikan Mannheim beberapa bulan sebelum kematiannya.²⁰

Pertanyaan mengenai kesesuaian (*congruity*) melibatkan juga tingkat hubungan antara premis produksi sosial pengetahuan dan konstruksi individu yang terbebaskan atau bebas. Artinya, Mannheim mengetahui dari pengalaman pribadi tidak hanya bagaimana struktur sosial mempengaruhi ide, tetapi bagaimana pengalaman dengan berbagai struktur yang berbeda dapat dengan sendirinya membebaskan).

Pertanyaan utama yang dihadapi Mannheim berkaitan dengan konstruksi sosial atas realitas (*the social construction of reality*). Pentingnya 'kaum intelektual tidak terikat' (*unattached intellectual*) secara relatif adalah bahwa mereka berada dalam posisi yang sangat baik untuk membangun definisi yang paling luas dan paling menyeluruh. Jika hal ini benar, maka tugas pendidikan adalah transmisi pengetahuan yang dihasilkan (*the transmission of knowledge produced*) oleh kaum elit ini dan pada akhirnya diterima oleh anggota masyarakat demokratis (*democratic society*), dengan catatan bahwa

pengetahuan tersebut akan sedikit berubah dalam prosesnya.

Gagasan ini berbeda dengan gagasan Marxis bahwa pengetahuan dalam masyarakat kapitalis diciptakan dan disebarakan oleh kelas penguasa. Hal ini juga berbeda dengan gagasan Marxis bahwa pengetahuan atau makna yang sebenarnya, berada di tangan para pekerja (*the workers*).

Gagasan mengenai kebebasan individu merupakan gagasan lain yang diperdebatkan di antara para sarjana Mannheimian. Yang dipermasalahkan adalah apakah posisi Mannheim benar-benar memahami dan menghargai sifat individu. Edward Shils, dalam sebuah ulasan kritis terhadap Mannheim, menyatakan bahwa Mannheim *believed not only that the individual was a frail reed but that he scarcely existed as a thinking reed* (tidak hanya percaya bahwa individu adalah buluh yang lemah, tetapi juga bahwa ia hampir tidak ada sebagai buluh yang berpikir).²¹ Shils melanjutkan dengan mengatakan:

"His espousal of a historicist Marxian variant of a sociological approach, his desire to escape from idealism, and his dislike of individualism were, in combination, an insuperable

²⁰ David Kettler, "Sociology of Knowledge and Moral Philosophy: The Place of Traditional Problems in the Formation of Mannheim's Thought," *Political Science Quarterly*, LXXXII (1967), hal. 401.

²¹ Edward Shils, "Review of Ideology and Utopia by Karl Mannheim," *Daedalus*, Winter, Vol. 103, no. 1, 1974, hal. 83-84.

hinderance to the development of Mannheim's sociology of knowledge. These commitments prevented him from admitting in principle that the cognitive powers of human beings have in some historically very important cases an autonomous motivation and a constitutive set of properties which operate in all societies and in all epochs; he provided no place for the fact that intellectual traditions have real influence on subsequent intellectual works." (Dukungannya terhadap varian historis Marxian dari pendekatan sosiologis, keinginannya untuk melepaskan diri dari idealisme, dan ketidaksukaannya terhadap individualisme, dalam kombinasinya, merupakan hambatan yang tidak dapat diatasi bagi perkembangan sosiologi pengetahuan Mannheim. Komitmen ini pada prinsipnya mencegah pengakuan bahwa kekuatan kognitif manusia dalam beberapa kasus secara historis sangat penting memiliki motivasi otonom

dan seperangkat sifat konstitutif yang beroperasi di semua masyarakat dan di setiap zaman; ia tidak memberikan tempat bagi fakta bahwa tradisi intelektual memiliki pengaruh yang nyata terhadap karya-karya intelektual berikutnya).²²

Berbeda dengan pernyataan Shils yang mencolok ini, penulis menemukan Warren Rempel yang menyatakan:

In spite of Mannheim's constant emphasis upon the social conditioning of cognitive and valuational processes, there is simultaneously a pervasive emphasis upon uniqueness, individuality, spontaneity, self-determining conscience, and a genuine affirmation of the ultimacy of the "person." (Terlepas dari penekanan konstan Mannheim pada pengkondisian sosial dari proses kognitif dan penilaian, secara bersamaan ada penekanan yang meresap pada keunikan, individualitas, spontanitas, hati nurani yang menentukan, dan penegasan

²² Ibid.

yang tulus tentang keutamaan 'orang').²³

Penulis kira bahwa Rempel lebih dekat dengan kebenaran daripada Shils.

Dua kritik utama yang dibahas sejauh ini adalah pertanyaan tentang kesesuaian dan tempat individu dalam sistem pemikiran Mannheim. Robert K. Merton telah mengajukan pertanyaan-pertanyaan tambahan yang penting. Salah satu pertanyaannya adalah apakah Mannheim secara jelas dan konsisten mendefinisikan apa yang ia maksud dengan istilah pengetahuan. Ini adalah masalah yang juga diangkat oleh Werner Stark.²⁴ Kritik tambahan yang dibuat oleh Merton menyangkut, "*failure to specify the type or mode of relations between social structure and knowledge*" (kegagalan Mannheim untuk menentukan jenis atau modus hubungan antara struktur sosial dan pengetahuan).²⁵ Kritik ini menyatakan bahwa Mannheim tidak hanya gagal menentukan secara tepat apa yang dia maksud dengan pengetahuan; tetapi juga gagal untuk menggambarkan secara jelas hubungan antara berbagai bentuk struktur dan jenis pengetahuan (*the relation between structure and*

knowledge). Selain itu, ia tidak cukup memahami gagasan tentang sifat hubungan antara struktur dan pengetahuan; misalnya, apakah ada hubungan sebab akibat secara langsung atau hanya hubungan pengaruh. Akhirnya Merton menyatakan:

"There remains now to be considered the most disputed phase of Mannheim's writings, namely, his claims for the epistemological consequences of the sociology of knowledge." (Sekarang masih ada fase yang paling diperdebatkan dalam tulisan-tulisan Mannheim, yaitu, klaim-klaimnya tentang konsekuensi epistemologis dari sosiologi pengetahuan).²⁶

Pada dasarnya, Merton mengangkat masalah apakah ada dasar epistemologis untuk kebenaran absolut atau tidak. Untuk membahas masalah ini, ada baiknya kita mulai dengan tinjauan singkat tentang beberapa pemikiran Mannheim.

²³ Warren Rempel, *The Role of Value in Karl Mannheim's Sociology of Knowledge*, penerbit Mouton & Co, Den Haag, 1968, hal. 120-121.

²⁴ Werner Stark, *The Sociology of Knowledge*, Glencoe, 111.: Free Press, 1958. Stark menyatakan bahwa Mannheim gagal membedakan antara pengetahuan dan Ideologi. Merton peduli dengan perbedaan antara pengetahuan sosial dan pengetahuan ilmiah.

²⁵ Merton, *Social Theory and Social Structure*, hal. 552.

²⁶ Ibid, h. 557. Untuk pembahasan yang lebih mutakhir mengenai masalah ini, lihat James Lane, "Epistemology and the Sociology of Knowledge," *Sociological Analysis and Theory*, Vol. 4, No. 2, June, 1974, hal. 48-87.

Mannheim berasumsi bahwa untuk memahami cara berpikir apa pun, penting untuk memahami asal-usul sosialnya. Lebih lanjut, variabel dependen (*dependent variable*) tidak selalu individu, tetapi seringkali kelompok di mana individu tersebut berada. Diri (*the self*), dari perspektif sosiologis, dikembangkan dalam konteks situasi yang telah ditentukan sebelumnya (situasi yang ada sebelum kelahiran individu) yang mengkondisikan dan memberikan pola pemikiran dan tindakan.

Maka, penting untuk dicatat bahwa contoh pertama Mannheim mengenai pengaruh struktur sosial terhadap pemikiran disertai dengan penjelasan mengapa sosiologi pengetahuan (yang juga merupakan modus pemikiran baru) muncul.

Jawabannya terletak pada fakta bahwa meningkatnya tingkat mobilitas horizontal dan vertikal (*horizontal and vertical mobility*) menempatkan individu dalam kelompok-kelompok dengan pola pemikiran, tindakan, dan kepercayaan yang saling bertentangan. Ambiguitas yang ditimbulkan memaksa pencarian penjelasan. Dalam dunia yang lebih tua dan lebih statis, kaum intelektual memberikan interpretasi tentang dunia. Hal ini umumnya merupakan upaya skolastik dan akademis (*scholastic and academic endeavor*) yang muncul tanpa konflik dengan dunia. Dalam dunia modern, hal ini dipatahkan dan muncullah sudut

pandang psikologis modern (*modern psychological viewpoints*).

Bagi Mannheim, *thought was dependent upon experience* (pemikiran bergantung pada pengalaman). Kemampuan individu melihat proses yang mempengaruhi mereka bergantung pada tingkat stabilitas atau perubahan yang ada, dalam suatu situasi. Tetapi penting untuk dicatat bahwa pemikiran bisa rasional atau irasional (*rational or irrational*). Elemen-elemen irasional (ideologis atau utopis) inilah yang menyebabkan Mannheim berpendapat bahwa penting untuk memahami bagaimana pengetahuan diproduksi dan disebarkan untuk memiliki kontrol atas nasib individu dan kolektif kita—untuk menjamin peluang terbaik dalam menciptakan struktur yang akan memaksimalkan kebebasan pribadi (*personal freedom*) dan demokrasi kolektif (*collective democracy*). Tidakkah mengherankan jika Mannheim menganggap salah satu tujuan pertama dari sosiologi pengetahuan dan pendidikan (*sociology of knowledge and of education*) adalah untuk menentukan apa yang seharusnya menjadi tujuan atau sasaran (nilai-nilai) masyarakat modern.

Hal ini membawa kita kembali pada isu-isu yang saling berhubungan yang dibahas oleh Merton, Lane dan yang lainnya. Salah satunya adalah apakah nilai-nilai harus bersifat relatif terhadap masyarakat tertentu atau

apakah ada nilai-nilai universal tertentu yang harus dipertimbangkan. Dalam hal ini, Joseph A. Scimecca telah mencatat:

"A basic problem with Mannheim's formulation of knowledge is that, although it could explain how ideas emerged, it could not explain whether or not these ideas were true or false."(Masalah mendasar dari rumusan Mannheim tentang pengetahuan adalah bahwa, meskipun rumusan tersebut dapat menjelaskan bagaimana ide-ide muncul, rumusan tersebut tidak dapat menjelaskan apakah ide-ide tersebut benar atau salah).²⁷

Cara-cara di mana idea (*ideas*) atau nilai (*values*) muncul pada waktu tertentu berkaitan dengan struktur masyarakat pada waktu tertentu. Karena alasan inilah Mannheim sering dianggap sebagai seorang relativis. Namun, salah satu cara yang digunakan Mannheim untuk mengatasi masalah relativitas adalah melalui gagasan tentang intelektual yang tidak terikat (*unattached intellectual*). Sehubungan dengan gagasan ini, Werner Stark menulis:

"What Mannheim failed to see, and herein lies his greatest error, is that the intelligentsia is a class like any other, not unattached, but like every class, attached to its specific social location." (Apa yang Mannheim gagal lihat, dan di sinilah letak kesalahan terbesarnya, adalah bahwa kaum intelektual adalah sebuah kelas seperti kelas-kelas lainnya, bukannya tidak terikat, tetapi seperti setiap kelas, terikat pada lokasi sosial yang spesifik).²⁸

Namun Mannheim sendiri secara khusus mempermasalahkan jenis kritik yang muncul setelah penerbitan *Ideology dan Utopia*. Dalam sekuel (lanjutan) karya tersebut,²⁹ Mannheim menekankan bahwa ia telah menggunakan istilah intelektual yang relatif tidak terikat (*relatively unattached intellectual*) dan bahwa orang-orang dengan mudahnya lalai untuk memperhatikan kualifikasi tersebut.

Intinya, ada beberapa manfaat dalam kritik dasar Mannheim dalam menangani masalah landasan utama makna atau nilai. Ada elemen relativistik dan absolutis (*relativistic and absolutist elements*) dalam karya-

²⁷ Joseph A. Scimecca, "C. Wright Mills and the Sociology of Knowledge," *The Review of Social Theory*, Vol. (September 1974), hal. 12.

²⁸ Stark, *Ibid*, hal. 302. Lihat juga hal. 152-210.

²⁹ Karl Mannheim, *Essay on the Sociology of Culture*, diedit oleh Ernest. Mannheim bekerja sama dengan Paul Kecskemeti, New York; Oxford University Press, 1956, hal. 106.

karya Mannheim. Dalam skema nilainya, misalnya, *freedom is always preferable to totalitarianism* (kebebasan selalu lebih baik daripada totalitarisme). Rempel membuat poin yang lebih umum. Ia mengatakan:

"Mannheim's thought cannot be reduced to a thorough going relativism, for to do so would be to ignore the universalistic, the inclusive, the normative elements that pervaded his thinking." (Pemikiran Mannheim tidak dapat direduksi menjadi relativisme yang menyeluruh, karena jika demikian berarti mengabaikan elemen universalistik, inklusif, dan normatif yang melingkupi pemikirannya).³⁰

Hal ini memunculkan pertanyaan tentang posisi nilai tertinggi atau absolut Mannheim.

Warren Rempel mengambil subjek ini sebagai topik penelitian doktoralnya. Ia terutama membahas dasar aksiologis dari pemikiran Mannheim. Namun, ia juga mengaitkan dasar ini dengan sosiologi pengetahuan Mannheim, yang dibahas dalam istilah-istilah berikut ini. Rempel ingin mengetahui apakah ada alternatif yang konstruktif terhadap dua proposisi berikut.

Yang pertama menyatakan bahwa *axiological absolutism leads to totalitarianism...* (absolutisme aksiologis mengarah pada totalitarisme...). Dan posisi yang berlawanan menyatakan bahwa *axiological relativism leads to anarchy.....* (relativisme aksiologis mengarah pada anarki.....)³¹ Mannheim berpikir bahwa ia telah menyelesaikan dilema ini dengan konsep relativisme. Karya Rempel berorientasi pada evaluasi Mannheim dari perspektif ini dan memunculkan pertanyaan: *Has Mannheim achieved it?* (Apakah Mannheim telah mencapainya?)

Rempel mengulas konsep Mannheim tentang pemikiran perspektif dan mencatat perbedaan antara penerimaan hasil empiris sosiologi pengetahuan dan penarikan kesimpulan epistemologis dari hasil tersebut. Ia kemudian membedakan lima implikasi epistemologis dari sosiologi pengetahuan:

(1) *the human equation*, (2) *the new thought model*, (3) *the activist element of thought*, (4) *the "rejection of the 'sphere of truth' notion"*, and (5) *the perspectivist element*. (Pertama, persamaan manusia, kedua, model pemikiran baru, ketiga, elemen aktivis dari pemikiran, keempat, "penolakan terhadap

³⁰ Warren Rempel, *Ibid*, hal. 210.

³¹ *Ibid*, hal. 8.

gagasan "lingkup kebenaran", dan; *kelima* elemen perspektif.³²

Namun yang lebih penting saat ini, Rempel menguraikan tiga kriteria untuk menentukan validitas perspektif. Ketiga kriteria tersebut adalah:

(1) *the criterion of unanimity*, (2) *the criterion of perspective synthesis*, and (3) *the criterion of the best perspective*. (pertama, kriteria kebulatan suara, kedua, kriteria sintesis perspektif, dan; ketiga, kriteria perspektif terbaik.³³

Yang terakhir, ia menyatakan:

"A theory is wrong, if, in a given practical setting, it uses concepts and categories which, if taken seriously, would prevent man from adjusting himself at that historical stage." (Sebuah teori adalah salah, jika dalam situasi praktis tertentu, teori tersebut menggunakan konsep dan kategori yang, jika dianggap serius, akan menghalangi manusia untuk

menyesuaikan dirinya pada tahap sejarah tersebut).³⁴

Pada bagian lain dari karyanya, Rempel membahas komponen-komponen nilai dalam tulisan-tulisan Mannheim dan mengkritik konsepsi tersebut mengenai '*facts*' and '*values*' as *dual aspects of the experience of 'knowing'* ('fakta' dan 'nilai' sebagai aspek ganda dari pengalaman 'mengetahui')."

Kritik utama Rempel terhadap apa yang ia anggap sebagai kegagalan Mannheim adalah hal tersebut:

"Mannheim never seems to offer an articulate distinction between the levels of science and common sense, between rational judgment and fundamental folkways, or between other types of knowing." (Mannheim tampaknya tidak pernah menawarkan perbedaan yang jelas antara tingkat ilmu pengetahuan dan akal sehat, antara penilaian rasional dan cara-cara tradisional yang mendasar, atau antara jenis-jenis pengetahuan lainnya).³⁵

Penulis berharap dapat menunjukkan bahwa, pada kenyataannya, Mannheim membuat

³² Ibid, hal. 28-29. Lihat juga Karl Mannheim, *Ideology and Utopia*, hal. 295-297.

³³ Lihat: Rempel, Ibid, hal. 32-34. Mannheim, Ibid, hal. 300-301.

³⁴ Rempel, Ibid, hal. 95.

³⁵ Ibid. hal. 95.

perbedaan yang sangat cermat di antara berbagai tingkatan ini.

Namun, meskipun penulis akan mencoba menjelaskan beberapa masalah ini, tidak akan menjadi tugas utama dari tulisan ini untuk membangun dasar yang valid secara epistemologis untuk nilai-nilai Mannheim yang lebih bertahan lama. Untuk tujuan tulisan ini, cukup untuk menunjukkan bahwa Mannheim berpikir mengenai nilai-nilai suatu zaman dapat diturunkan melalui diagnosis sosial. Hal ini juga cukup untuk menunjukkan bagaimana nilai-nilai yang tidak sesuai dengan realitas sosial, misalnya, *ideological thinking* (pemikiran ideologis) muncul dan bagaimana diagnosis sosial dan sosiologi pendidikan dapat berkontribusi pada pertanyaan praktis tentang apa yang harus kita lakukan.

Seperti yang telah disebutkan, masalah utama Mannheim adalah penentuan bagaimana manusia benar-benar berpikir—sebuah perhatian yang membawanya ke pengetahuan sosial. Dia menyatakan bahwa: "*the significance of social knowledge grows proportionately with the increasing necessity of regulatory intervention in the social process*" (pentingnya pengetahuan sosial tumbuh secara proporsional dengan meningkatnya kebutuhan akan intervensi regulasi dalam proses sosial).³⁶

Dia melanjutkan dengan mengatakan bahwa:

"This brings us to the central problem of the book... a preoccupation with these problems and their solution will furnish a foundation for the social sciences and answer the question as to the possibility of the scientific guidance of political life." (Hal ini membawa kita pada masalah utama dari buku ini... keasyikan dengan masalah-masalah ini dan solusinya akan memberikan landasan bagi ilmu-ilmu sosial dan menjawab pertanyaan tentang kemungkinan panduan ilmiah kehidupan politik).³⁷

Alasan mengapa panduan semacam itu diperlukan merupakan hasil dari investigasi sosiologis Mannheim atau yang disebutnya sebagai 'diagnosis sosial' (*social diagnosis*). Sebuah ilustrasi singkat tentang analisis ini diambil dari *Diagnosis of Our Time*:

"We are living in an age of transition from laissez-faire to a planned society. The planned society that will come may take one of two shapes: it will be ruled either by a minority in terms of a

³⁶ Mannheim, *Ideology and Utopia*, hal. 2.

³⁷ Ibid, hal. 5

dictatorship or by a new form of government which, in spite of its increased power, will still be democratically controlled." (Kita hidup di zaman transisi dari *laissez-faire* ke masyarakat terencana. Masyarakat terencana yang akan datang dapat mengambil salah satu dari dua bentuk: masyarakat ini akan diperintah oleh minoritas dalam bentuk kediktatoran atau oleh bentuk pemerintahan baru yang terlepas dari kekuatannya yang semakin besar, akan tetap dikontrol secara demokratis).³⁸

Penting diketahui bahwa Mannheim menganggap tatanan sosial yang demokratis yang damai dan berfungsi sebagai posisi nilai yang utama dan mutlak. Dia mengatakan: "*Democracy has to become militant if it is to survive*" (Demokrasi harus menjadi militan jika ingin bertahan).³⁹ Ia melanjutkan:

"a militant democracy... becomes militant only in defense of the agreed right procedure of social change and those basic virtues and values—such as brotherly

love, mutual help, decency, social justice, freedom, respect for the person, etc. – which are the basis of the peaceful functioning of a social order." (Demokrasi yang militan.... menjadi militan hanya untuk membela prosedur perubahan sosial yang benar yang telah disepakati dan kebajikan serta nilai-nilai dasar—seperti cinta persaudaraan, saling membantu, kesopanan, keadilan sosial, kebebasan, penghormatan kepada orang lain, dan sebagainya—yang merupakan dasar dari berfungsinya tatanan sosial secara damai).⁴⁰

Seperti yang ditunjukkan oleh kutipan singkat ini, pernyataan bahwa Mannheim adalah seorang relativis semestinya tidak mengaburkan fakta bahwa ia memegang nilai-nilai tertentu sebagai sesuatu yang absolut. Fakta ini, yang dapat diverifikasi dengan membaca karya-karya Mannheim dengan cermat, penting dalam beberapa hal. Apakah epistemologinya mengesahkan nilai-nilai tersebut secara absolut? Apakah nilai-nilai tersebut adalah produk dari diagnosis

³⁸ Mannheim, *Diagnosis of Our Time*, hal. 5.

³⁹ Ibid, hal. 9.

⁴⁰ Ibid, hal. 9-10.

sosial? Apakah nilai-nilai tersebut adalah produk yang lebih personal yang tidak dapat secara mutlak atau bahkan secara relatif didasarkan pada realitas sosial?

Tetapi alasan utama mengangkat isu-isu ini adalah karena nilai-nilai tersebut adalah keprihatinan yang sudah ada sejak awal tulisan-tulisan Mannheim. Pada kenyataannya, korpus karya-karya Mannheim hanya dapat dipahami dalam tenda-tenda premis-premis aksiologisnya yang pertama. Sebagai contoh dari gabungan antara kepedulian terhadap nilai-nilai dan diagnosis sosial, kita kembali ke *Diagnosis of Our Time*. Di mana Mannheim menyatakan bahwa masalah utama pada zamannya adalah *to plan for change with order* (merencanakan perubahan dengan keteraturan).⁴¹ Tujuannya adalah perkembangan dunia yang paling cepat yang direncanakan secara optimal untuk memenuhi kebutuhan masyarakat yang berbudi luhur. Kebutuhan ini ada karena konsensus nilai dari tatanan lama tidak lagi berlaku. Dia berkata:

'the moral crisis' or the crisis in valuations does not simply arise from wickedness in modern man but to a considerable extent is due to the failure of Great Society to re-establish on a larger scale the methods of value adjustment, value

assimilation, value reconciliation, and value standardization which were always active in small communities, and which, owing to the limited size of those communities, could do their work spontaneously. In the same way, simpler societies could do without a consistent and closely argued educational policy, because their traditions contain coordinating influences which work unconsciously. Under the changed conditions of Great Society however, lack of conscious direction of educational issues leads to what has been called 'Education for Chaos'. ('Krisis moral' atau krisis dalam penilaian tidak hanya muncul dari kejahatan dalam diri manusia modern tetapi sebagian besar disebabkan oleh kegagalan 'Great Society' untuk membangun kembali dalam skala yang lebih besar terhadap metode penyesuaian nilai, asimilasi nilai, rekonsiliasi nilai, dan standarisasi nilai yang selalu aktif dalam komunitas-komunitas kecil, dan yang, karena

⁴¹ Ibid, hal. vi.

terbatasnya ukuran komunitas-komunitas tersebut, dapat melakukan pekerjaan mereka secara spontan. Dengan cara yang sama, masyarakat yang lebih sederhana dapat melakukannya tanpa kebijakan pendidikan yang konsisten dan diperdebatkan secara ketat karena tradisi mereka mengandung pengaruh koordinasi yang bekerja secara tidak sadar. Namun, di bawah kondisi 'Great Society' yang telah berubah, kurangnya arahan yang disadari terhadap isu-isu pendidikan mengarah pada apa yang disebut sebagai *education for chaos* (pendidikan untuk kekacauan).⁴²

Pernyataan di atas menggambarkan hubungan dalam pemikiran Mannheim antara nilai (*values*), diagnosis (*diagnosis*), dan pendidikan (*education*). Salah satu tujuan tulisan ini adalah untuk menguraikan hubungan antara nilai-nilai, diagnosis, struktur, kepribadian pengetahuan, dan pendidikan. Pertanyaan mengenai pendidikan dapat diterjemahkan ke dalam

pertanyaan mengenai transmisi sosial (*social transmission*) dari pengetahuan, nilai, kepercayaan, dan pola perilaku. Penulis akan mencoba menjelaskan bahwa perhatian Mannheim mengalir secara alami dari sosiologi pengetahuan ke sosiologi pendidikan. Sementara yang pertama berkaitan dengan studi tentang konteks sosial yang akan memunculkan bentuk-bentuk pengetahuan dan nilai-nilai tertentu; yang kedua berkaitan dengan penciptaan struktur yang memiliki peluang terbaik untuk menghasilkan warga negara dengan basis pengetahuan dan nilai tertentu.

DISKUSI

Pada titik ini, yang terbaik adalah meringkas pernyataan posisi Mannheim dan mengadaptasikan argumen kesesuaian (*argument of congruence*). Kita dapat memperoleh ringkasan tentang matras yang terlibat dalam sosiologi Mannheim dari sebuah artikel yang ditulis oleh Ruth Harriet Jacobs.⁴³ Jacobs berpandangan bahwa masalah utama Mannheim adalah bagaimana mempertahankan kontrol sosial yang demokratis melalui pendidikan mengingat premis bahwa tidak ada nilai atau standar yang absolut. Seperti yang telah kita lihat, hal ini akan membutuhkan penelitian yang cermat. Namun, dengan mengambil hal ini sebagai titik awal saat ini, asumsi

⁴² Ibid, hal. 114.

⁴³ Ruth Harriet Jacobs, "Karl Mannheim's Search for a Philosophy of Education Consistent with

Relativism," *Studies in Philosophy and Education*, Vol. VII, No. 3, Spring 1972, hal. 190-209.

dan argumen dasar berikut ini dapat digunakan:

(1) Nilai-nilai relatif terhadap waktu dan tempat.

(2a) Perilaku, kepribadian, dan pengetahuan bersifat plastis tanpa batas dan dibentuk oleh kondisi yang ada.

(2b) Pada masa perubahan yang cepat, nilai-nilai yang dianut manusia tidak lagi sesuai dengan kondisi yang ada, rasa tidak aman secara kolektif berkembang. Manusia mencari akar identitas, nilai-nilai dan komunitas.

(3) Krisis nilai seperti itu dapat menciptakan masalah, seperti munculnya kediktatoran. Krisis ini juga dapat menciptakan peluang. Tidak ada jawaban yang spesifik tentang apa yang dapat kita lakukan. Pertanyaan ini harus terus menerus dijawab dengan cara yang baru. Tetapi ilmu sosial modern dapat membantu untuk memahami apa yang dibutuhkan, dan komunikasi modern dapat membantu untuk mencapai konsensus tentang nilai-nilai yang baru dan tepat.

(4) Ada kebutuhan akan kepemimpinan dan elit untuk mempelajari kondisi dan menentukan jawaban yang tepat. Para pemimpin ini dapat menggunakan pengetahuan ini untuk mengorganisir kaum muda. Mannheim melihat pemuda sebagai target utama dalam proses pendidikan

ini. Pendidikan hanyalah salah satu bentuk sosialisasi yang memiliki aspek formal dan informal.

(5) Pendidikan formal memiliki fungsi yang spesifik. Tujuan guru adalah untuk "*educate pupils for life in the existing society*" (mendidik siswa untuk hidup dalam masyarakat yang ada). Pendidikan adalah pendidikan moral karena mempersiapkan anak untuk bertindak dalam masyarakat.⁴⁴

Garis besar di atas merangkum upaya Jacob untuk menunjukkan bagaimana teori pendidikan Mannheim terkait dengan nilai-nilai sosial dan sosiologi pengetahuan.

KESIMPULAN

Bertolak dari pembahasan di atas dapat disimpulkan sebagai berikut:

Pertama, Kritik terhadap pemikiran Mannheim adalah: (1) teori pengetahuan Mannheim, meskipun rumusan pengetahuan dapat menjelaskan bagaimana ide-ide muncul, rumusan tersebut tidak dapat menjelaskan apakah ide-ide tersebut benar atau salah; (2) Kesalahan terbesar teori Mannheim, menganggap kaum intelektual adalah sebuah kelas seperti kelas-kelas lainnya, bukannya tidak terikat, tetapi seperti setiap kelas, terikat pada lokasi sosial yang spesifik. (3) Pemikiran Mannheim tidak dapat direduksi menjadi relativisme total,

⁴⁴ Kelima poin ini merupakan rangkuman poin-poin utama yang disampaikan Jacobs dalam artikelnya.

sebab mengabaikan elemen universalistik, inklusif, dan normatif yang melingkupi pemikirannya. (4). Mannheim tidak pernah menawarkan perbedaan yang jelas antara tingkat ilmu pengetahuan dan akal sehat, antara penilaian rasional dan cara-cara tradisional yang mendasar, atau antara jenis-jenis pengetahuan lainnya.

Kedua, Pernyataan posisi Mannheim beradaptasi dengan argumen kesesuaian (*argument of congruence*). Asumsi dan argumen Mannheim adalah: (1) Nilai-nilai relatif terhadap waktu dan tempat; (2a) Perilaku, kepribadian, dan pengetahuan bersifat plastis tanpa batas dan dibentuk oleh kondisi yang ada; (2b) Pada masa perubahan yang cepat, nilai-nilai yang dianut manusia tidak lagi sesuai dengan kondisi yang ada, rasa tidak aman secara kolektif berkembang. Manusia mencari akar identitas, nilai-nilai dan komunitas; (3) Krisis nilai seperti itu dapat menciptakan masalah, seperti munculnya kediktatoran. Krisis ini juga dapat menciptakan peluang. Tidak ada jawaban yang spesifik tentang apa yang dapat kita lakukan. Pertanyaan ini harus terus menerus dijawab dengan cara yang baru. Tetapi ilmu sosial modern dapat membantu untuk memahami apa yang dibutuhkan, dan komunikasi modern dapat membantu untuk mencapai konsensus tentang

nilai-nilai yang baru dan tepat; (4) Ada kebutuhan akan kepemimpinan dan elit untuk mempelajari kondisi dan menentukan jawaban yang tepat. Para pemimpin ini dapat menggunakan pengetahuan ini untuk mengorganisir kaum muda. Mannheim melihat pemuda sebagai target utama dalam proses pendidikan ini. Pendidikan hanyalah salah satu bentuk sosialisasi yang memiliki aspek formal dan informal; (5) Pendidikan formal memiliki fungsi yang spesifik. Tujuan guru adalah untuk "*educate pupils for life in the existing society*" (mendidik siswa untuk hidup dalam masyarakat yang ada). Pendidikan adalah pendidikan moral karena mempersiapkan anak untuk bertindak dalam masyarakat.⁴⁵

DAFTAR PUSTAKA

- Jacobs, Ruth Harriet. "Karl Mannheim's Search for a Philosophy of Education Consistent with Relativism," *Studies in Philosophy and Education*, VII, No. 3, Musim Semi 1972, hal. 190-209.
- Kettler, David. "Sociology of Knowledge and Moral Philosophy: The Place of Traditional Problems in the Formation of Mannheim's Thought," *Political Science Quarterly*, LXXXII, 1967, hal. 399-426.

⁴⁵ Kelima poin ini merupakan rangkuman poin-poin utama yang disampaikan Jacobs dalam artikelnya.

MANNHEIM DAN PARA PENGKRITIKNYA (Sebuah Tinjauan Literatur)

- Lane, James. "Epistemology and the Sociology of Knowledge," *Sociological Analysis and Theory*, 4, No. 2, Juni 1964, hal. 4-77.
- Mannheim, Ernest. "Karl Mannheim: In Memoriam," *American Journal of Sociology*, Vol. 52, hal. 471-474.
- Mannheim, Karl. "Adult education, and the social sciences," *Tutors' Bulletin of Adult Education*, seri ke-2, No. 20, Februari 1938, hal. 27-34.
- Mannheim, Karl, dan Stewart, W. *An Introduction to the Sociology of Education*. London: Routledge and Kegan Paul Ltd., 1962.
- Mannheim, Karl. "Democratic Planning and the New Science of Society," *This Changing World*. Disunting oleh J.R.M. Brumwell, London: George Routledge and Sons, 1945.
- Mannheim, Karl. *Diagnosis of Our Time*. New York: Oxford University Press, 1944.
- Mannheim, Karl. *Essays on Sociology and Social Psychology*. Diedit oleh Paul Kecskemeti. New York: Oxford University Press, 1953.
- Mannheim, Karl. *Essays on The Sociology of Culture*. Diedit oleh A. Lowe. New York: Oxford University Press, 1950.
- Mannheim, Karl. *Essays on the Sociology of Knowledge*. Diedit oleh Paul Kecskemeti. London: Routledge and Kegan Paul, Ltd, 1952.
- Mannheim, Karl. *Freedom, Power and Democratic Planning*. Diedit oleh Hans Gerth dan Ernest K. Branstedt. London: Routledge and Kegan Paul, Ltd, 1951; New York: Oxford University Press, 1950.
- Mannheim, Karl. "German Sociology (1919...:1933)," *Politica*, 1, Februari 1934, hal. 12-33.
- Mannheim, Karl. *Ideology and Utopia*. Diterjemahkan oleh Louis Wirth dan Edward Shils, New York: Harcourt, Brace and Co, 1936.
- Mannheim, Karl. *Man and Society in an Age of Reconstruction: Studies in Modern Social Structure* (Diterjemahkan oleh Edward Shils), London: Routledge and Kegan Paul; New York: Harcourt, Brace & World, 1940.
- Mannheim, Karl. *Rational and Irrational Elements in Contemporary Society*, London: Humphry Milford, 1934. (L.T. Hobhouse Memorial Trust Lecture, No. 4, Disampaikan pada tanggal 7 Maret 1934, di Bedford College for Women).
- Mannheim, Karl. *Systematic Sociology: An Introduction to the Study of Society* (ed. oleh J.S. Eros dan W.A.C. Stewart), London: Routledge and Kegan Paul; New York: Oxford University Press, 1957.
- Mannheim, Karl. "The Crisis of Culture in the Era of Mass-Democracies and Autarchies," *The Sociological Review*, XXVI, April 1934, (Kuliah umum yang disampaikan dengan judul *The Social Causes of Cultural Decline*," London School of Economics, 29 Januari 1934).

- Mannheim, Karl. "The Function of the Refugee," *New English Weekly*, Vol. 27, No. 1, 19 April 1945, hal. 5-6.
- Mannheim, Karl. "The Meaning of Popularization in Mass Society," *The Christian News-Letter*, Suplemen No. 227, 7 Februari 1945.
- Mannheim, Karl. "The Place of Sociology." *In Conferences on the Social Sciences: Their Relations in Theory and Teaching*, London, 1936.
- Mannheim, Karl. "Utopia," *Encyclopedia of the Social Sciences*. Disunting oleh Edwin R. A. Selitman. XV, 1935, hal. 201.
- Merton, Robert K., "Karl Mannheim and the Sociology of Knowledge." Dalam Merton, *Social Theory and Social Structure*.
- Merton, Robert K., "The Sociology of Knowledge". Dalam George Gurvitch dan Wilbert E. Moore, *Twentieth Century Sociology*. New York: The Philosophical Library, 1945, Bab XII, hal. 366-405.
- Remmling, Gunter W. "Karl Mannheim: revision of an intellectual portrait," *Social Forces*, Vol. 40, No. 1, Oktober 1961, hal. 23-30.
- Remmling, Gunter W. "Philosophical parameters of Karl Mannheim's Sociology of Knowledge", *Sociological Quarterly*, Vol. 12, No. 4, Autumn, 1971, hal. 531-547.
- Remmling, Gunter W. *Road to Suspicion: A Study of Modern Mentality and the Sociology of Knowledge*. New York: Appelton-Century Crofts, 1967.
- Rempel, Warren, *The Role of Value in Karl Mannheim's Sociology of Knowledge*, penerbit Mouton & Co, Den Haag, 1968.
- Ringer, Fritz. *The Decline of the German Mandarins*. Cambridge: 1969.
- Scimecca, Joseph A. *The Sociological Theory of C. Wright Mills*, Port Washington, New York: Kennikat Press, 1976.
- Scimecca, Joseph A., "C. Wright Mills and the Sociology of Knowledge," *The Review of Social Theory*, III, No. 1, September 1974, hal. 12-22.
- Shils, Edward. "Karl Mannheim." *The International Encyclopedia of the Social Sciences*, 9.
- Stark, Werner. *The Sociology of Knowledge*. Glencoe, Illinois: Free Press, 1958.
- Wolff, Kurt H. *Trying Sociology*. New York: John Wiley and Sons, 1974.
- Wylie, Joyce Fyfe. *Karl Mannheim's Social Theory and Concept of Education*, Universitas Illinois, 1956.